

Substansi Mahabbah kepada Allah dalam Kitab *Awāriful Ma'arif* Karya Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhrawardy

Muhammad Labib¹, Muhammad Nuruddin²

¹ Ma'had Aly Iqna' Ath-Tholibin Rembang, Indonesia; mahadalyanwar@gmail.com

² Ma'had Aly Iqna' Ath-Tholibin Rembang, Indonesia; muham.nurud1998@gmail.com

الكلمات المفتاحية: المحبة، عوارف المعارف، شهاب الدين السهروردي، التصوف، الروحانية.	الملخص: تتناول هذه الدراسة حقيقة المحبة لله تعالى كما وردت في كتاب «عوارف المعارف» للإمام شهاب الدين أبي حفص السهروردي. فالمحبة من جملة الأحوال الروحية الأساسية التي تدفع العبد إلى دوام التقرب إلى الله تعالى، سواء في العبادة أو في المعاملة، فتكون له زادًا في مواجهة وساوس الشيطان وفتن الحياة العصرية. وقد سلكت هذه الدراسة المنهج النوعي القائم على البحث المكتبي، والتحقيق في نصوص الكتاب، مع بيان الألفاظ الغريبة، وتخريج الأحاديث، وذكر تراجم الأعلام، وترجمة النصوص. وقد تبين أن المحبة لله تعالى هي مظهر من مظاهر الحب المقرون بالطاعة والافتداء بسيدنا رسول الله ﷺ. وتنقسم المحبة إلى قسمين: محبة عامة وهي إتيان الأمر الإلهي، ومحبة خاصة وهي عطية ربانية خالصة لا تُنال بالسعي. وتشتمل حقيقتها على الشوق، والأنس، والقرب، والحياء، والاتصال، والقبض والبسط، والفناء والبقاء. وتخلص الدراسة إلى أن فهم هذه الحقيقة الصوفية يسهم في تعزيز السلوك الروحي، ويُعدّ لبوئح أوسع في ميدان التصوف الإسلامي.
---	---

Kata kunci: Mahabbah; Awāriful Ma'arif; Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhrawardy; Tasawuf; Spiritual. Article history: Received: 24-09-2025 Revised 01-10-2025 Accepted 07-10-2025	Abstrak: Artikel penelitian ini mengkaji substansi mahabbah (cinta) kepada Allah berdasarkan Kitab <i>Awāriful Ma'arif</i> karya Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhrawardy. Mahabbah merupakan salah satu ahwal (keadaan spiritual) pokok yang mendorong manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, baik melalui ibadah maupun perilaku sehari-hari, sehingga mampu menghadapi godaan setan dan fitnah kehidupan modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan ta'liq teks asli, yang meliputi penguraian makna gharib (langka), takhrij hadis, biografi ulama, dan penerjemahan teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahabbah kepada Allah adalah ekspresi cinta yang diiringi kepatuhan dan ittiba' (mengikuti) Rasulullah ﷺ. Mahabbah terbagi menjadi dua: hubb 'am (cinta umum) yang bersifat menaati perintah, dan hubb khas (cinta khusus) yang merupakan karunia murni dari Allah tanpa upaya manusia. Substansi mahabbah meliputi syauq (kerinduan), al-unsu (kenyamanan), al-qurbu (kedekatan), al-haya' (rasa malu), al-ittiṣal (ketersambungan), al-qabdu dan al-baṣṭu (kontraksi dan ekspansi), serta fana' dan baqa' (peleburan diri dan kekekalan). Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai mahabbah kepada Allah dan signifikansinya dalam kehidupan beragama, serta mendorong penelitian lanjutan dalam bidang tasawuf.
---	--

Corresponding Author:

Muhammad Labib

Ma'had Aly Iqna' Ath-Tholibin Rembang, Indonesia; mahadalyanwar@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai *khalifah* di muka bumi, diciptakan dengan akal dan nafsu sebagai anugerah ilahi. Akal secara etimologi memiliki arti menahan, berfungsi sebagai pengendali nafsu dari kecenderungan-kecenderungan yang menyimpang. Di sisi lain, nafsu adalah substansi tak kasat mata yang mendorong insting dasar manusia untuk hidup, merasakan, dan bergerak.¹ Nafsu memiliki beragam tingkatan, mulai dari *nafsu ammarah* yang cenderung pada tabiat badan dan memerintahkan kejahatan, *nafsu lawwamah* yang mulai tersinari nur hati dan menyesali perilaku melalaikan Allah, hingga *nafsu muṭmainnah* yang telah sempurna nur penyalurannya, sehingga sifat tercela tercabut dan membentuk akhlak terpuji. Oleh karena itu, kemampuan manusia dalam

¹ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Beirut, DKI, 1983), hlm. 242.

mengendalikan akal dan menjinakkan nafsu menjadi penentu utama kualitas spiritualnya.

Dewasa ini, umat manusia tengah menghadapi era modernitas yang ditandai oleh akselerasi kemajuan sains dan teknologi yang tak terhindarkan. Meskipun modernisasi membawa kemudahan dan inovasi yang signifikan dalam kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia juga menyisakan sisi negatif yang mendalam. Fenomena ini kerap menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan bahkan mengikis peran agama dalam sendi-sendi kehidupan. Dalam konteks yang kompleks ini, menjadi sangat esensial bagi individu untuk membangun benteng spiritual yang kokoh, guna memastikan bahwa eksistensi mereka dalam modernitas tidak justru menjerumuskan pada dampak-dampak destruktif yang dapat mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Pembentukan benteng spiritual yang tangguh ini hanya dapat terwujud apabila seorang hamba benar-benar menginternalisasi dan mengaplikasikan firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ibadah, dalam pengertian luasnya, adalah segala pekerjaan seorang *mukallaf* yang berlawanan dengan hawa nafsu, dengan tujuan utama mengagungkan Allah *subhanahu wata'ala*. Ibadah tidak hanya terbatas pada dimensi lahiriah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup ibadah batiniah yang esoteris, seperti bersabar, bersyukur, berdzikir dalam hati, dan manifestasi *mahabbah* (cinta) kepada-Nya. Aspek ibadah batiniah inilah yang menjadi pintu gerbang menuju pemahaman mendalam dalam ilmu tasawuf.

Ilmu tasawuf, yang secara etimologi berasal dari kata Arab yang bermakna memakai kain wol kasar (mengacu pada kesederhanaan para sufi), adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah secara sadar, sehingga terjalin hubungan spiritual yang langsung.²

Syekh Zakariya Al-Ansari *rahimahullahu ta'ala* mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu untuk membersihkan jiwa, memurnikan etika, serta membangun dimensi lahir dan batin guna mencapai kebahagiaan abadi. Imam Al-Junaid menambahkan bahwa tasawuf adalah aplikasi etika mulia dan penolakan etika hina.³

Al-Imam Abu Hafs An-Naisabury mengungkapkan tasawuf semuanya adalah adab, dan setiap waktu, keadaan, tingkatan ada adabnya. Namun dari semua pengertian yang diutarakan oleh ulama sufi, inti dari ajaran tasawuf adalah mengambiah jalan yang benar yang bisa sampai makrifat kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya dengan *suhbah*,⁴ hal ini senada dengan tafsir dari Imam Mujahid yang mengatakan: Kalimat *ya'buduni* memiliki arti *liya'rifuni*⁵ yang memiliki makna: aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengenali aku.

Inti ajaran tasawuf adalah mengambiah jalan yang benar untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya melalui *suhbah* (kebersamaan spiritual). Untuk mencapai tingkatan tasawuf yang hakiki, seorang salik harus melewati berbagai *maqamat* (kedudukan) dan *ahwal* (keadaan spiritual).

² Abdul Qadir bin Abdullah Al-Halaby, *Haqaiq 'An At-Tasawuf*, (Suriah, Dar Al-Irfan, 1428 H.) hlm. 21.

³ Al-Mustafa Al-Madany, *An-Nushroh An-Nabawiyah*, hlm. 22.

⁴ Abdul Qadir bin Abdullah Al-Halaby, *Op.cit.*, hlm. 55

⁵ Muhammad bin Yusuf, *Al-bahrul muhith*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1420 H.) hlm. 657

Maqāmat dalam Bahasa arab adalah jamak dari *maqam* yang memiliki arti majlis atau tempat berkumpul manusia. Makam adalah pijakan yang digunakan seorang hamba untuk berjalan diatasnya dalam masa hidupnya, pijakan tersebut berupa langgeng melakukan dzikir, taubat, sabar, dan yang lain yang di anjurkan oleh Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam yang mengambahnya diperlukan perjuangan rohani.⁶

Imam Abul Qasim al-Qusyairi mengatakan: makam adalah ungkapan terhadap tahapan adab (etika) seorang hamba untuk bertawasul kepada Allah *subḥanahu wata’ala* dengan berbagai macam cara.⁷

Imam Sirraj At-ṭūsi dalam kitab *Luma’* mengungkapkan: makam adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah *subḥanahu wata’ala* terhadap ibadah, usaha usaha, latihan dan memutus dari segala hal yang melalaikan menuju Allah *subḥanahu wata’ala*.⁸

Bentuk *maqamat* merupakan pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan diperoleh seorang *salik* melalui usaha-usaha tertentu, jalan panjang berisi tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang salik agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Makam *salik* untuk *taqarrub* kepada Allah memiliki berbagai tingkatan, diantaranya adalah taubat, *wara’*, *zuhud*, *faqir*, sabar, *ridho*, tawakal, dan yang lain. Dan taubat adalah akar, kunci, dan awal dari makam seorang hamba.⁹

Dalam ilmu tasawuf, *ahwal* diartikan sebagai sifat yang menghiasi sufi yang berhubungan dengan pancaindra dan perihai yang tidak kasat mata. *Hal* juga diartikan sebagai zikir yang tulus yang bertempat di dalam hati. *Ahwal* juga bisa diartikan *Ahwal*, sebagai kondisi atau situasi spiritual yang hadir dalam hati, merupakan pemberian langsung dari Allah, dan *mahabbah* adalah salah satu ahwal yang paling pokok.

Dalam studi-studi terdahulu, konsep *mahabbah* telah dikaji dari berbagai perspektif. Jazilul Atho' dalam skripsinya, "Cinta kepada Allah dalam Perspektif Kitab Ihya' Ulum Al-Din" (1443 H./2022 M.), meneliti *mahabbah* berdasarkan karya Imam Al-Ghazali, menyimpulkan bahwa cinta adalah anugerah terindah dan kecenderungan hati kepada Allah, serta menguraikan sebab-sebab pencapaiannya.

M. Sholahuddin juga mengkaji "Beberapa Sarana Praktis dalam Menumbuhkan Rasa Cinta kepada Allah Subhanahu wata'ala menurut Imam Al-Ghazali" pada tahun yang sama, fokus pada amalan yang menumbuhkan cinta dan perannya dalam kehidupan hamba.

Sementara itu, M. Sajid Mubarak dalam risalahnya, "Hakikat Mahabah (Cinta) kepada Allah menurut Yahya bin Mu'adz" (1444 H./2023 M.), membahas hakikat dan karakteristik *mahabbah* dari sudut pandang Yahya bin Mu'adz, yang mengaitkannya dengan kecenderungan hati untuk menjaga batas-batas cinta dan tunduk kepada yang dicintai.

Adapun penelitian ini mengambil fokus pada Kitab *Awāriful Ma'arif* karya Syekh Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhrawardy, sebuah karya monumental dalam tradisi tasawuf. Perbedaan utama penelitian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada objek formalnya, yang secara spesifik menganalisis substansi *mahabbah* dari perspektif ulama sufi terkemuka abad ke-6 H./12 M. ini. Dengan demikian, studi ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur dengan memberikan analisis yang mendalam tentang

⁶ Muhammad Muhammad Bayoumi, "al-Ahwal wal Maqomat as-shufiyah ‘inda al-Fakhr Ar-Razy", hlm. 151.

⁷ Abdul Karim bin Hawazin, op.cit., hlm. 153.

⁸ Abdullah As-Sarraj, *Al-luma’*, (Mesir: dar Al-Kutub Al-Haditsiyah, 1380 H.) hlm. 65.

⁹ Umar As-Suhrawardy, *Awariful Ma’arif*, (Damaskus: Dar-At-taqwa, 1443 H.) juz 2, h.459.

bagaimana *mahabbah* dipahami dan diuraikan dalam salah satu kitab tasawuf klasik yang sangat berpengaruh, menawarkan perspektif yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam konteks modern.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar. Pertama, apa definisi *mahabbah* kepada Allah? Kedua, bagaimana konsep *mahabbah* dijelaskan dalam sudut pandang Kitab *Awāriful Ma'arif*? Ketiga, apa saja substansi *mahabbah* yang terkandung dalam Kitab *Awāriful Ma'arif*? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi panduan utama dalam eksplorasi dan analisis data yang akan disajikan dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utamanya adalah pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik dan interpretasi konsep-konsep spiritual. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Kitab *Awāriful Ma'arif* karya Syekh Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhrawardy, yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Kitab ini dipilih karena merupakan karya fundamental yang membahas secara komprehensif tentang *ahwal* dan *maqamat* dalam tasawuf, termasuk konsep *mahabbah*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Mahabbah kepada Allah

Mahabbah, sebagai sebuah konsep sentral dalam tasawuf, merupakan kata serapan dari Bahasa Arab yang kaya makna. Secara etimologi, *mahabbah* dapat berarti *ṣafa* (bersih), sebagaimana digunakan dalam ungkapan *hababul asnan* untuk gigi yang putih dan indah. Makna lain yang terkait adalah *al-habab*, yang merujuk pada sesuatu yang terapung di atas air setelah hujan deras, mengisyaratkan gejolak dan luapan hati yang bangkit ketika menemui sang kekasih. Selain itu, *mahabbah* juga berhubungan dengan *luzum* dan *sabat*, yang berarti teguh dan setia, seolah-olah seorang kekasih menetapkan hatinya pada sang kekasih dan tidak akan meninggalkannya.¹⁰ Berbagai makna ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman konsep *mahabbah* yang tidak hanya terbatas pada arti cinta biasa.

Dalam konteks Al-Qur'an, kata cinta paling sering disebut dengan *Hubb*, dengan berbagai bentuknya yang muncul hingga 93 kali.¹¹ *Hubb* adalah bentuk *masdar* (kata benda) dari *habba-yahibbu*, yang berarti membiasakan diri, menetap, dan menyukai sesuatu karena rasa cinta.

Imam Ibnu Qayyim dan Imam Al-Hujwiri bahkan mengaitkan *mahabbah* dengan *hibbah* atau *habbah*, yang berarti biji atau benih yang tumbuh di tengah gurun, mengisyaratkan potensi cinta yang terus berkembang.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mendefinisikan cinta sebagai perasaan sayang atau suka, sementara dalam bahasa Sansekerta, cinta adalah pertimbangan dan pemikiran, yang berarti hanyut dalam pikiran, seolah-olah terpesona.

Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka, menggambarkan cinta sebagai setetes embun suci yang jika jatuh pada hati yang subur

¹⁰ Muhammad bin abi Bakr, Raudatul Muhibbin, (Beirut: dar al-kutub al-ilmiyah, 1983 M.) hal.17.

¹¹ Muhammad Fuad, Abdul Baqi, Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadhin Al-Qur'an (Kairo: Darul Kutub Misriyah, t.t.), hlm. 191-193.

¹² Abdul Hadi W.M, Sastra Sufi, Sebuah Antologi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet.ke- 3, hlm. 89.

akan menumbuhkan kesucian, keikhlasan, kesetiaan, dan budi pekerti luhur. Namun, jika jatuh pada hati yang tandus, ia akan menumbuhkan kedurjanaan dan penipuan.¹³

Ketika *mahabbah* dinisbatkan kepada Allah, konsep dasarnya merujuk pada kandungan firman Allah *subhanahu wata'ala*. Dalam QS. Ali Imron [3]: 31, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ayat ini menunjukkan bahwa *mahabbah* kepada Allah tidak semata-mata ekspresi pribadi, tetapi memiliki aturan yang jelas: *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda: "Tiga (perkara) apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. dan siapa yang bila mencintai seseorang, dia tidak mencintai orang itu kecuali karena Allah 'azza wa jalla. dan seseorang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah selamatkan ia seperti dia benci apabila dilempar ke neraka."¹⁴ Ini menegaskan bahwa cinta sejati kepada Allah harus dibuktikan dengan ketaatan penuh pada syariat dan sunah Rasulullah.

Imam Ali berkata: "Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya."¹⁵ Ini menunjukkan tingkat *ma'rifat* yang mendalam. Syekh Ahmad Al-Kamasykhonawi An-Naqsyabandy menambahkan bahwa jika Allah mencegahmu dari sesuatu yang kamu senangi dan mengembalikanmu pada sesuatu yang Ia senangi, itu adalah tanda cinta Allah kepadamu.¹⁶

Syekh Ma'ruf Al-Kurkhy mendefinisikan *mahabbah* sebagai mengeluarkan segala sesuatu dari hati kecuali kekasih (Allah). Ciri *mahabbah* kepada Allah adalah menyibukkan hati kepada-Nya, sementara tanda dimurkai Allah adalah sibuk dengan diri sendiri.¹⁷ Zikir merupakan pintu, motto, dan jalan lurus menuju *mahabbah*, sebab Allah menjadikan zikir sebagai sebab *mahabbah*.

Al-Qadli Azizy bin Abdul Malik menjelaskan bahwa kata *al-hubb* tersusun dari huruf *ha'* yang berarti *hayat* (kehidupan) dan *ba'* yang berarti *badan*. Korelasinya adalah bahwa seseorang yang mencintai akan keluar dari kehidupan dan badannya, sehingga yang tersisa hanyalah hatinya yang terpaku pada kehendak kekasih.¹⁸

Imam Al-Junaid menyatakan bahwa *mahabbah* adalah masuknya sifat-sifat *mahbub* (yang dicintai) menggantikan sifat-sifat *muhib* (pecinta). Ini sejalan dengan hadis qudsi: "Hambaku senantiasa mendekatiku dengan amalan-amalan *nafilah* (sunah), sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku akan menjadi penglihatannya yang ia

¹³ Ayub Kumala, "Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Rubaiyat karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 17-18

¹⁴ Diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas bin Malik.

¹⁵ Muhammad bin Abdul Karim, *Mausu'ah al-kisnazan*, (Beirut, Maktabah Dar Al-Mahabbah, 2005 M.) Juz 5, hal 2.

¹⁶ Muhammad bin Abdul Karim, *Mausu'ah al-kisnazan*, (Beirut, Maktabah Dar Al-Mahabbah, 2005 M.) Juz 5, hal 2.

¹⁷ Muhammad bin Abi Bakr, *Raudah al-Muhibbin Wa Nuzhah al-Musytaqqin*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1995), hlm. 25.

¹⁸ Al-Qadi Azizy bin Abdul Malik dalam Muhammad bin Abi Bakr, *Raudah al-Muhibbin*, hlm. 276.

gunakan untuk melihat, pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan tangannya yang ia gunakan untuk menyergap."¹⁹ (HR. Bukhari, No. 6502)

Syekh Syihabuddin Abi Hafṣ Umar Al-Bakry As-Suhrawardy, dalam kitab *Awāriful Ma'arif*, menjelaskan bahwa *mahabbah* merupakan salah satu *ahwal* pokok. Ia membagi *hubb* menjadi dua kategori utama:

1. *Hubb 'Am* (Cinta Umum):

Ini adalah cinta yang timbul dari ketaatan pada perintah Allah dan bersumber dari pengetahuan akan nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Sang Kekasih. *Hubb 'am* ini merupakan pendorong yang muncul dari sifat-sifat manusia. Seseorang yang memiliki *hubb 'am* disebut sebagai *muhibb* (yang mencintai Allah).

2. *Hubb Khas* (Cinta Khusus):

Ini adalah cinta murni yang diberikan langsung oleh Allah (*hubb ḥaṭ*), tanpa perlu usaha manusia untuk menggapainya. *Hubb khas* bersifat memabukkan (*sakarāt*) karena ia adalah pilihan dan anugerah istimewa dari Allah kepada hamba-Nya yang mulia. *Hubb khas* ini merupakan pijakan inti dari sebuah *ahwal* dan memiliki kaitan erat dengan kesempurnaan taubat, yang merupakan inti dasar dari maqam. Seseorang yang memiliki *hubb khas* disebut sebagai *mahbub* (yang dicintai Allah). Perbedaan antara *muhibb* dan *mahbub* ini penting dalam memahami dinamika *mahabbah* dalam tasawuf. Ketika cahaya *hubb khas* menyinari diri seseorang, sifat-sifat tercela dari nafsu akan terlepas.

Syekh Abi Naṣr dalam kitab *Al-Luma'* menjelaskan tiga macam *mahabbah* ahli:

1. *Mahabbah 'ammah*: Cinta yang timbul dari anugerah dan belas kasih Allah, seperti yang dijelaskan Nabi Muhammad ﷺ: "Hati diciptakan untuk senang terhadap orang yang berbuat baik padanya, dan benci terhadap orang yang berbuat buruk padanya."²⁰ Tingkat *mahabbah* ini ditandai dengan tulusnya mencintai dan senantiasa mengingat Allah, dengan ketaatan yang sempurna pada kehendak-Nya.
2. *Mahabbah* tingkat kedua: Timbul dari penglihatan hati terhadap kekayaan, keagungan, kebesaran, pengetahuan, dan kekuasaan Allah. Ini adalah *hubb ṣādiqin* dan *muhaqqiqin*. Syekh Ibrahim Al-Khawwas berkata: "*Mahabbah* adalah menghapus kehendak dan membakar seluruh sifat dan keinginan."²¹
3. *Mahabbah* tingkat ketiga: *Mahabbah Aṣ-Ṣiddiqin* dan *Al-'Arifin*. Muncul dari penglihatan dan pengetahuan mereka dengan mendahulukan *hubb* Allah tanpa alasan.²²

Dua tingkat pertama *mahabbah* yang disebutkan oleh Syekh Abi Naṣr At-Tusy (dalam *Al-Luma'*) ini masuk dalam kategori *hubb 'am*, sementara tingkat ketiga masuk dalam kategori *hubb khas*. Hal ini menunjukkan bahwa *mahabbah* bukanlah sekadar emosi, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang bertingkat, yang membersihkan sifat-sifat *maẓmumah* (tercela) dari nafsu. *Zuhud* membersihkan kesenangan dunia, *tawakkal* menghilangkan ketergantungan pada selain Allah, dan *rida* membersihkan gejolak pertikaian yang muncul dari kebodohan nafsu. Ketika cahaya *hubb khas* menyinari nafsu, kegelapan dan kekolotan akan sirna.

¹⁹ Al-Junaid dalam Abi Naṣr At-Tusy, *Al-Luma'*, hlm. 86-88.

²⁰ Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dalam Ahmad bin Abdillah, *Hilyatul Auliya' wa Tabaqotul Aṣfiya'*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1409 H.) Juz 4, hlm. 121.

²¹ Ibrahim Al-Khawwas dalam Abi Naṣr At-Tusy, *Al-Luma'*, hlm. 101.

²² Ahmad bin Abdillah, *Hilyatul Auliya'*, Juz 4, hlm. 121.

PEMBAHASAN

Substansi Mahabbah kepada Allah dalam Kitab *Awāriful Ma'arif*

Setelah mengulas definisi dan kategori *mahabbah*, selanjutnya akan dijelaskan substansi-substansi yang terkandung dalam *mahabbah* kepada Allah, sebagaimana diuraikan dalam Kitab *Awāriful Ma'arif* karya Syekh Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhrawardy. Substansi-substansi ini merepresentasikan berbagai dimensi dan manifestasi dari cinta ilahi dalam perjalanan spiritual seorang hamba. Perihal ini adalah sesuatu yang lazim bagi seorang yang sedang jatuh cinta, meskipun *mahabbah* adalah pekerjaan yang subjektif dan relatif, hasilnya hanyalah bersifat abstrak. Namun terdapat sifat yang muncul didalam *mahabbah* atau substansi *mahabbah*. Dalam perihal ini Syekh Umar dalam kitab *Awāriful Ma'arif* memberikan berbagai tingkatan dalam substansi *mahabbah*.²³

1. *Syauq* (Kerinduan)

Syauq adalah masdar dari Fi'il madli *syāqa* yang memiliki makna rindu terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rindu didefinisikan sebagai perasaan sangat ingin dan berharap pada sesuatu, atau memiliki keinginan kuat untuk bertemu. Karena rindu merupakan substansi dari mahabbah yang bersifat abstrak, ia memiliki banyak tafsir yang berbeda dari setiap individu, sesuai dengan tingkat kekuatan dan pengaruhnya bagi para pecinta.

Syekh Ibnu Ad-Dibāg menjelaskan bahwa kerinduan adalah sifat yang melekat pada mahabbah, murni kesenangan tanpa siksaan. Berbeda dengan rindu biasa, ia adalah gejolak nafsu yang penuh semangat hingga mencapai kesempurnaan.²⁴

Syekh Abu Abdillah bin Khofif Asy-Syairozy mendefinisikan rindu sebagai kepuasan hati terhadap perasaan, dan senang untuk bertemu serta mendekat kepada kekasih.²⁵ Imam Al-Qusyairy memberikan definisi rindu sebagai cahaya hati yang memancar untuk bertemu dengan Tuhan, serta kobaran perasaan ketika merasa jauh dari kekasih, atau hilangnya kesabaran karena rindu, yang pada intinya adalah keinginan hati yang mendalam untuk bertemu dengan yang dicintai.²⁶

Imam Abu Hamid Al-Ghazali melihat rindu sebagai sifat yang menarik pada *mukāsyafah* (penglihatan batin yang jelas), karena *syauq* adalah keinginan kuat untuk bertemu dengan yang dicintai, dan pertemuan dengan yang dicintai tidak terjadi kecuali dengan *mukāsyafah*. *Mukāsyafah* bisa berupa pandangan mata atau pandangan hati, namun pandangan mata lebih utama dengan syarat hati dan mata bersatu.²⁷

Syekh Syihabuddin As-Suhrawardy menyatakan bahwa seorang kekasih akan selalu dilanda kerinduan abadi. Keadaan rindu ini merupakan anugerah istimewa dari Allah, yang tidak dapat dicapai dengan usaha semata. Kedudukan *syauq* dalam mahabbah seperti *zuhud* dalam taubat; jika taubat telah menetap

²³ Umar As-Suhrawardy, *Awariful Ma'arif*, (Damaskus: Dar-At-taqwa, 1443 H.) juz 2, h.459.

²⁴ Syekh Ibnu Ad-Dibāg dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 11, hlm. 278.

²⁵ Syekh Abu Abdillah bin Khofif Asy-Syairozy dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 11, hlm. 278.

²⁶ Imam Al-Qusyairy dalam Abdul Karim bin Hawazin, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif) Juz 2, hlm. 368.

²⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 11, hlm. 278.

dalam diri seseorang, akan tampak sifat *zuhud*. Demikian pula, jika *mahabbah* telah menetap dalam hati, maka akan tampak rindu yang mendalam.²⁸

Imam Abu Usman menjelaskan bahwa rindu adalah buah dari *mahabbah*; siapa yang mencintai Allah, maka ia akan rindu bertemu dengan-Nya.²⁹ Imam Dzun Nun berpendapat bahwa rindu adalah derajat dan maqam tertinggi. Ketika manusia mencapai tingkatan ini, ia akan menganggap kematian sebagai penantian panjang karena kerinduannya untuk bertemu dan melihat Allah subhanahu wata'ala.³⁰

Syekh Syihabuddin As Suhrawardi lebih lanjut menjelaskan bahwa rindu yang disandang oleh muhibbin memiliki tingkatan yang diharapkan di dunia selain kerinduan yang diharapkan setelah mati. Allah subhanahu wata'ala menunjukkan beberapa anugerah berupa ilmu dan indra perasa kepada orang yang mencintai Allah, sehingga kerinduan mereka menjadi ilmu dan indra perasa. Mereka merasakan bahwa kematian bukanlah keharusan dalam tingkatan kerinduan, karena muhibbin sejati merasa senang hidup karena Allah, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am [6]: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Dengan demikian, barang siapa hidupnya karena Allah, Allah akan memberikan nikmat munajat dan *mahabbah*, memenuhi pandangannya dengan fokus kepada Allah, serta menunjukkan anugerah di dunia sesuai dengan maqam syauq selain syauq bertemu Allah setelah mati.³¹

2. *Al-Unsu* (kenyamanan)

Al-Unsu merupakan tingkatan kedua dari substansi *mahabbah*, yang secara bahasa berarti ramah atau akrab. Namun, dalam konteks tasawuf, ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai makna *al-unsu*. Imam Al-Junaid, ketika ditanya tentang *al-unsu*, menjawab bahwa *al-unsu* adalah meningkatnya rasa malu yang disertai dengan kekaguman atau segan.³² Hal ini mengindikasikan bahwa kenyamanan dengan Allah tidak menghilangkan rasa *haibah* (rasa takut dan hormat) akan keagungan-Nya.

Imam Žun Nun pernah menjelaskan bahwa *al-unsu* adalah sifat kegembiraan yang dirasakan oleh seorang *muhibb* terhadap *mahbub*-nya, yaitu Allah.³³ Kegembiraan ini bukan kegembiraan biasa, melainkan kegembiraan spiritual yang timbul dari kedekatan dengan Sang Pencipta. Syekh Abu Husian Al-Warraq menekankan bahwa *al-unsu* kepada Allah tidak akan ada kecuali jika disertai dengan rasa takzim. Ia berpendapat bahwa setiap orang yang merasakan *al-unsu* kepada Allah akan kehilangan rasa takzimnya terhadap selain Allah, karena seluruh fokus dan penghormatan mereka hanya tertuju kepada-Nya.³⁴

²⁸ Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 526-529.

²⁹ Abu Usman dalam Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 526.

³⁰ Žun Nun dalam Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 526.

³¹ Abi Hafs Umar, *Op. Cit.*, Juz 2, Hal. 526 - 529.

³² Imam Al-Junaid dalam Abi Nasr At-Tusy, *Al-Luma'*, hlm. 85.

³³ Žun Nun dalam Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 530.

³⁴ Abu Husian Al-Warraq dalam Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 530.

Imam Malik bin Dinar juga menambahkan bahwa barang siapa yang berbicara tentang Allah tetapi tidak merasakan *al-unsu* atau malu kepada-Nya, maka ilmunya sedikit, hatinya buta, dan umurnya sia-sia.³⁵ Ini menunjukkan bahwa *al-unsu* yang sejati adalah indikator kualitas spiritual seseorang.

Al-unsu termasuk bagian dari sifat ketaatan kepada Allah, berdzikir kepada-Nya, membaca kitab-Nya, dan membuka pintu-pintu kedekatan dengan Allah. Kemampuan untuk mencapai tingkatan *al-unsu* ini merupakan nikmat dan anugerah dari Allah *subhanahu wata'ala*. Namun, *al-unsu* dalam konteks ini bukan sekadar kenyamanan biasa seperti yang dirasakan oleh para *muhibbin* pada umumnya, melainkan tingkat *unsu* yang mulia yang melibatkan pemurnian batin Syekh Syihabuddin menjelaskan hakikat *al-unsu* adalah membersihkan wujud dengan beban daftar keagungan, tersebarnya ruh dalam medan yang terbuka, dan kemerdekaan hati.³⁶

Al-unsu adalah keadaan hati yang berkumpul dengan ruh karena adanya rasa kagum dan hormat. Sedangkan dalam *haibah*, ruh dan segala potensinya (atau lapisannya) berkumpul pada tempat nafsu (yakni sisi kemanusiaan yang terdalam).

Syekh Syihabuddin As-Suhrawardī menyifati bahwa *unsu* dan *haibah* memiliki hubungan dengan *ẓāt* (hakikat keberadaan Allah). Namun, hal ini baru dapat diraih dalam maqām *baqā'*, setelah seseorang melewati jalan *fanā'*.

Kedua sifat tersebut (*unsu* dan *haibah*) tidak menghapus keberadaan *fanā'*. Sebab, *unsu* dan *haibah* juga bisa muncul sebelum *fanā'*, yaitu ketika seseorang menyaksikan sifat-sifat keagungan (*jalāl*) dan keindahan (*jamāl*) Allah. Keadaan ini disebut *maqām talwīn*, yakni maqām yang masih mengalami perubahan keadaan ruhani, belum sampai pada kestabilan mutlak.

Dalam pandangan Syekh Syihabuddin As-Suhrawardī, pengalaman ruhani setelah melewati tahap *fanā'* akan memasuki maqām *tamkīn* (yakni keadaan stabil, tidak lagi berubah-ubah) dan *baqā'* (yakni tetap bersama Allah setelah fana dari selain-Nya). Pada maqām inilah terjadi *ru'yat al-ẓāt* (penyaksian terhadap hakikat keberadaan Allah) yang tidak lagi terbatas pada pengaruh sifat-sifat (*jalāl* maupun *jamāl*), melainkan langsung kepada *ẓāt*.

Termasuk bagian dari *al-unsu* adalah *khudu'* (ketundukan) nafsu mutmainnah, dan bagian dari *haibah* adalah khusyuk (kekhusyuan) nafsu. Meskipun *khudu'* dan khusyuk memiliki pendekatan makna yang serupa, perbedaan halus di antara keduanya hanya dapat dirasakan melalui perasaan ruh.³⁷

3. Al-Qurbu (Kedekatan)

Al-Qurbu, atau kedekatan, adalah substansi *mahabbah* yang merujuk pada kedekatan seorang hamba dengan Sang Kekasih, yaitu Allah *subhanahu wata'ala*. Dalam Islam, sujud merupakan salah satu bentuk ibadah paling agung yang merepresentasikan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam QS. Al-Alaq [30]: 19:

³⁵ Imam Malik bin Dinar dalam Syihabuddin As-Suhrawardī, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 530.

³⁶ Syekh Syihabuddin As-Suhrawardī, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 530-534.

³⁷ Abi Hafṣ Umar, *Op. Cit.*, Juz 2, Hal. 530-534.

Artinya: "Sujud dan mendekatlah (kepada Allah)."

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat, khususnya sujud, adalah cara paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan dari sahabat Abi Hurairah, yang menyatakan: "Keadaan seorang hamba yang paling dekat dari Rabb-Nya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah doa."³⁸

Hadis lain juga menyebutkan bahwa ketika seorang hamba bersujud, sujudnya akan mensucikan tanah di bawah keeningnya hingga lapisan ketujuh bumi. Imam Al-Junaid menjelaskan bahwa Allah dekat dengan hati hamba-hamba-Nya sesuai dengan kedekatan hati hamba itu sendiri. Ia menantang: "Lihatlah, apakah Allah dekat dari hatimu?"³⁹

Syekh Žun Nun menambahkan bahwa seseorang tidak akan bertambah dekat kepada Allah kecuali ia bertambah rasa haibah (rasa takut dan hormat).⁴⁰ Syekh Sahl menyatakan bahwa maqam yang paling dekat dari maqam-maqam *qurbu* adalah sifat malu (*haya'*).⁴¹

Imam An-Nasrabazy berpendapat bahwa dengan mengikuti sunah, akan diperoleh ma'rifah; dengan melaksanakan *faraidl* (kewajiban), akan diperoleh *qurbah* (kedekatan); dan dengan menekuni *nawafil* (sunah-sunah), akan diperoleh *mahabbah*.⁴² Ini menunjukkan hierarki dalam pencapaian spiritual menuju kedekatan ilahi.

4. *Al-Haya'* (Rasa Malu)

Al-Haya', atau rasa malu, adalah substansi *mahabbah* selanjutnya yang dijelaskan oleh para Ulama dalam dua kategori: *Haya'* terhadap sifat umum (*haya' 'am*) dan *Haya'* terhadap sifat khusus (*haya' khas*). *Haya' 'am* dijelaskan melalui hadis riwayat sahabat Ibnu Mas'ud, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Malulah pada Allah dengan sebenarnya." Para sahabat kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah, kami malu, dan alhamdulillah." Rasulullah bersabda: "Bukan itu, akan tetapi malu kepada Allah dengan sebenarnya adalah engkau menjaga kepala dan apa yang difahami, perut beserta isinya, mengingat kematian dan segala kemusnahan, barang siapa menginginkan akhirat, maka ia meninggalkan perhiasan dunia. Barang siapa melakukan perihal diatas, maka ia malu kepada Allah dengan sebenarnya."⁴³ *Haya' khas* dalam kategori ini merupakan bagian dari *maqam*. *Haya' khas* adalah bagian dari *ahwal*, seperti yang digambarkan oleh perkataan Sayyidina Usman *radiyallahu 'anh*u: "Sesungguhnya aku mandi di dalam ruang yang gelap, kemudian aku tidak menegakkan tulang punggungku hingga aku memakai pakaianku karena malu kepada Rabb-ku."⁴⁴

³⁸ Diriwayatkan dari Abi Hurairah dalam Muslim bin Abul Hasan, *Al-Musnad Aş-şohih Al-Mukhtaşor*, (Beirut: Dar Jil, 1334), Juz 2, Hal. 49.

³⁹ Imam Junaid dalam Abi Nasr At-Tusy, *Al-Luma'*, hlm. 85.

⁴⁰ Žun Nun dalam Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 535.

⁴¹ Sahl dalam Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 2, hlm. 536.

⁴² An-Nasrabazy dalam Al-kharkusy, *Tahzibul Asror*, Hal. 76.

⁴³ Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dalam Ahmad bin Abdillah, *Hilyatul Auliya' wa Tabaqotul Aşfiya'*, (Mesir, As-sa'adah, 1409 H) Juz 4, Hal. 209.

⁴⁴ Sayyidina Usman *radiyallahu 'anh*u dalam Syihabuddin As-Suhrawardy, *Awāriful Ma'arif*, Juz 1, hlm. 260.

Ini menunjukkan rasa malu yang mendalam meskipun dalam keadaan tidak terlihat oleh manusia. Syekh As-Sirry menyatakan bahwa rasa malu dan *al-unsu* akan mengetuk hati; jika keduanya menemukan *zuhud* dan *wara'*, maka akan menetap, namun jika tidak, keduanya akan pergi.⁴⁵

Haya' secara substansial adalah ketundukan ruh karena mengagungkan Allah zat yang maha mulia, sementara *Al-unsu* adalah kenikmatan ruh dengan kesempurnaan Allah zat yang maha mulia. Ketika *haya'* dan *unsu* bersatu, itu adalah puncak cita-cita dan puncak pemberian. Imam Abu Musa berpendapat bahwa barang siapa berbicara tentang *Haya'* tetapi tidak malu kepada Allah atas apa yang ia bicarakan, maka ia termasuk orang yang tertipu daya.⁴⁶

Imam Abu Sulaiman menambahkan bahwa seorang hamba beramal pada empat tingkatan: *khouf* (takut), *raja'* (harapan), mengagungkan, dan *Haya'*. Tingkatan paling mulia adalah beramal atas dasar malu terhadap amal yang diyakini bahwa Allah melihatnya dalam segala aktivitas.⁴⁷

5. *Al-Ittiṣol* (Ketersambungan)

Al-Ittiṣol adalah masdar dari madah *waṣala* yang memiliki makna berhubungan dengan sesuatu atau berkumpul dengan seseorang. Dalam konteks tasawuf, Syekh Al-Hasan At-Tarabasyiti menjelaskan bahwa *ittiṣol* adalah keadaan spiritual di mana seorang hamba tidak melihat selain Zat yang menciptakan ia. Ini mengindikasikan tingkat *fana'* yang tinggi, di mana fokus hamba sepenuhnya terarah kepada Allah.

Imam Nawawi menafsirkan *ittiṣol* sebagai terbukanya hati, sebagaimana yang diungkapkan oleh Harisah yang merasa seolah-olah melihat 'ars Tuhan dan rahasia-rahasia Allah dengan sangat jelas.⁴⁸ Ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Sembahlah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya," (HR Muslim) dan ucapan sahabat Ibnu Umar: "Waktu itu, aku membayangkan Allah di tempat tersebut."⁴⁹

Syekh Qutbu Ad-Din Al-Bakry menambahkan bahwa makna *ittiṣol* dengan Allah yang Maha Haq adalah terputusnya hubungan dengan selain Al-Haq, dan terhubungnya mereka kepada Al-Haq. Ini bukan berarti persambungan zat dengan zat, karena hal itu adalah pertemuan dua jisim yang keliru dalam hak Allah dan dapat berujung pada kekufuran.⁵⁰

Jadi, *ittiṣol* yang dimaksud adalah tingkat terputusnya hubungan makhluk dengan selain Allah dan terkoneksi mereka kepada Al-Haq. Imam An-Nawawy menegaskan bahwa *al-ittiṣol* adalah terbukanya hati dan melihat rahasia-rahasia.⁵¹

Imam Abu Yazid merangkum bahwa orang yang telah mencapai *wuṣhul* (sampai pada tingkatan *ittiṣol*) memiliki tiga pekerjaan utama: kepentingannya

⁴⁵ As-Sirry dalam Abdul Karim bin Hawazin, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif) Juz 2, Hal. 368.

⁴⁶ Abu Musa dalam Abdul Karim bin Hawazin, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif) Juz 2, Hal. 368.

⁴⁷ Abu Sulaiman dalam Abi Hafṣ Umar, *Op. Cit.*, Juz 2, Hal. 538.

⁴⁸ Imam Nawawi dalam Muhammad bin Abi Ishak, *At-Ta'aruf li Mazhabī At-Tasawuf*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt) Hal. 108.

⁴⁹ Ibnu Umar dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 21, Hal. 159.

⁵⁰ Syekh Qutbu Ad-Din Al-Bakry dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 21, Hal. 159.

⁵¹ Imam An-Nawawy dalam Muhammad bin Abi Ishak, *At-Ta'aruf li Mazhabī At-Tasawuf*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt) Hal. 108.

hanya Allah, tersibukkan dengan mengingat Allah, dan kembalinya mereka kepada Allah.⁵² Ini menunjukkan totalitas penyerahan diri dan fokus spiritual pada Allah semata.

6. *Al-Qabdu dan Al-Bastu* (Kontraksi dan Ekspansi)

Al-Qabdu dan *Al-Bastu* adalah dua konsep spiritual yang merujuk pada keadaan kontraksi (penyempitan) dan ekspansi (pelapangan) dalam hati seorang hamba, yang merupakan inti sari dari firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَاللَّهُ يَظْهَرُ وَيَبْسُطُ

Artinya: "...dan Allah adalah zat yang menyempitkan dan melapangkan (rezeki)." (QS. Al-Baqoroh: 245)

Dalam tafsir Abi Su'ud⁵³ dijelaskan bahwa makna ayat ini adalah pembatasan rezeki bagi sebagian orang dan pelapangan bagi sebagian yang lain, atau pembatasan pada satu waktu dan pelapangan pada waktu yang lain, sesuai kehendak Allah berdasarkan hikmah dan masalah. Oleh karena itu, manusia dilarang pelit terhadap rezeki yang telah Allah lapangkan, agar tidak tergantikan dengan kefakiran.⁵⁴

Imam Al-Junaid Al-Baghdadi menjelaskan bahwa *Al-Qabdu* dan *Al-Bastu* adalah ungkapan untuk *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (harapan). Hakikat *raja'* adalah membentangkan ketaatan kepada Allah, sedangkan *khauf* adalah menahan diri dari maksiat.⁵⁵

Imam Al-Qusyairy lebih lanjut menjelaskan bahwa *Al-Qabdu* dan *Al-Bastu* adalah dua keadaan yang datang setelah *khauf* dan *raja'*. Bagi seorang *al-arif* (orang yang ma'rifat), *Al-Qabdu* setara dengan *khauf* bagi pemula, dan *Al-Bastu* setara dengan *raja'* bagi pemula.⁵⁶

Secara terperinci, *khauf* berkaitan dengan ketakutan akan kehilangan yang dicintai atau bahaya yang akan datang, sedangkan *raja'* berkaitan dengan harapan akan datangnya yang dicintai atau hilangnya bahaya.

Syekh Syihabuddin Suhrowardi juga menjelaskan bahwa *Al-Bastu* adalah kegembiraan nafsu yang diiringi oleh kegembiraan spiritual.⁵⁷ Banyak ulama membahas ciri-ciri *Al-Qabdu* dan *Al-Bastu*. *Al-Qabdu* dan *Al-Bastu* memiliki waktu yang maklum dan tertentu, yang terjadi pada awal-awal tingkatan *mahabbah* khas (*khassah*), bukan di akhir atau sebelum tingkatan tersebut. Seseorang yang berada dalam tingkatan *mahabbah 'am* dan tetap dalam hukum iman, ia tidak berada dalam *qabdu* dan *bastu*, melainkan dalam *khouf* dan *raja'*.

Terkadang, seseorang merasakan sifat yang menyerupai *Al-Qabdu* dan *Al-Bastu*, namun itu hanyalah keinginan kuat yang ia sangka *Al-Qabdu*, atau getaran nafsu dan semangat yang ia sangka *Al-Bastu*. Keinginan kuat dan semangat ini

⁵² Abu Yazid dalam Muhammad bin Abi Ishak, *At-Ta'aruf li Mazhabi At-Tasawuf*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt) Hal. 108.

⁵³ Syaikh Abul Su'ud (sekitar 1490–1574 M) adalah seorang fuqaha (ahli fikih) dan ahli tafsir terkemuka pada era Kesultanan Utsmaniyah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Musthafa al-'Imadi, dan ia lebih dikenal dengan nama Abus Su'ud al-'Imadi. Salah satu karya tafsirnya, *Irsyad Al-Aqli Al-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*.

⁵⁴ Muhammad bin Muhammad, *Op. Cit.*, Juz 1, Hal. 238.

⁵⁵ Syekh Junaid Al-Baghdadi dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 3, hlm. 5-6.

⁵⁶ Imam Qusyairy dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 3, hlm. 5-6.

⁵⁷ Syekh Syihabuddin dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 2, hlm. 2.

muncul dari nafsu dan intinya, karena sifat nafsu tetap ada selama nafsu tidak bersifat *ammārah*. Keinginan kuat adalah gejolak nafsu, sedangkan semangat adalah gelombang nafsu yang naik ketika bertemu dengan tabiat gelombang.

Ketika seseorang naik dari tingkat *mahabbah 'ammah* ke tingkat permulaan *mahabbah khassah*, ia akan mengalami perubahan dalam tingkah, hati, dan nafsu *lawwāmah*, serta *Al-Qabdu* dan *Al-Bastu* akan silih berganti. Ini karena ia naik dari tingkatan iman menuju keyakinan dan *mahabbah khassah*, sehingga Allah pada suatu waktu menahan dan pada waktu lain melepaskan. Syekh Abu Abdillah Ar-Rauzabary berpendapat bahwa *Al-Qabdu* adalah awal dari *fana'* (peleburan diri), sementara *Al-Bastu* adalah awal dari *baqa'* (kekekalan).⁵⁸

7. *Al-Fana'* dan *Al-Baqa'* (Peleburan Diri dan Kekekalan)

Al-Fana' dan *al-Baqa'* adalah bagian akhir dari substansi *mahabbah*, yang merepresentasikan puncak perjalanan spiritual seorang hamba. *Al-Fana'* berarti binasanya bagian-bagian seseorang, sehingga ia tidak memiliki bagian sama sekali, bahkan ia terbinasakan dari segala sesuatu dan tersibukkan dengan Zat yang membuatnya *al-fana'*. Imam Amir bin Abdillah berkata: "Aku tidak peduli apakah aku melihat perempuan atau tembok."⁵⁹

Orang yang berada dalam tingkatan *al-fana'* dijaga oleh Allah dari segala sesuatu yang tujuannya adalah karena Allah, dan dipalingkan dari semua hal yang bertentangan. Seorang ulama berpendapat bahwa seseorang yang mencapai *al-baqa'* adalah orang yang menjadikan segala sesuatu menjadi satu kesatuan, sehingga seluruh gerakannya sesuai dengan Allah yang Maha Haq dan tidak berselisih, sehingga ia akan *al-fana'* (binasa) dari hal-hal yang berselisih dan tetap sesuai dengan jalan syariat.⁶⁰

Namun, Syekh Syihabuddin Suhrawardi memberikan tanggapan bahwa *al-fana'* dan *al-baqa'* yang dimaksud bukanlah maqam *al-fana'* dan *al-baqa'* yang sesungguhnya, melainkan maqam dari taubat nasuha yang sempurna. Ia memberikan isyarat *al-fana'* dari kisah sahabat Abdullah bin Umar radiyallahu 'anhuma:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ سَلَّمَ عَلَيْهِ إِنْسَانٌ وَهُوَ فِي الطَّوَافِ، فَلَمْ يَزِدْ عَلَيْهِ وَشَكَاهُ إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ
عَبْدُ اللَّهِ : إِنَّا كُنَّا نَتَرَاءَى اللَّهَ فِي ذَلِكَ الْمَكَانِ

Artinya: sesungguhnya ada seseorang mengucapkan salam kepada Abdullah bin Umar ketika ia sedang tawaf, namun beliau tidak menjawab salam orang tersebut, kemudian orang tersebut menceritakan kejadian itu kepada sebagian sahabatnya, kemudian Abdullah bin Umar berkata: waktu itu, aku membayangkan Allah di tempat tersebut.⁶¹

Al-Fana' adalah terbenam dari sesuatu, seperti yang terjadi pada Nabi Musa alaihi as-salam ketika tajali (terbuka) dengan Tuhannya di gunung, yang kisahnya terabadikan dalam firman Allah.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ. قَالَ رَبِّ ارْنِي إِلَيْكَ ۖ قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ
مَكَانَهُ ۖ فَسَوْفَ تَرِنِي ۖ فَلَمَّا بَلَغَ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعْلَهُ دُكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ ثُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا
أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

⁵⁸ Syekh Abu Abdillah Ar-Rauzabary dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 3, Hal. 65-66.

⁵⁹ Amir bin Abdillah dalam Abu Hafṣ Umar, *Op.Cit.*, Juz 2, Hal. 546.

⁶⁰ Muhammad bin Abi Ishak, *Op. Cit.*, Hal. 125.

⁶¹ Abdullah bin Umar dalam Abu Hafṣ Umar, *Op.Cit.*, Juz 2, Hal. 546.

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat pada) waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berfirman kepadanya, dia berkata: 'Ya Tuhanku, tampilkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu.' Allah berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku; tapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.' Maka tatkala Tuhannya *tajalli* kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu, dan aku adalah orang yang pertama beriman.'" (QS. Al-A'raf: 143)

Sedangkan *baqa'* disebutkan dalam Al-Qur'an secara isyarat:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Artinya: "Apa yang ada disisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah akan kekal." (QS. An Nahl : 96)

Syekh Abu Said Al-Kharraz menyatakan bahwa *al-baqa'* adalah hadir bersama Allah zat Maha Haq.⁶² Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-baqa'* adalah keadaan tetap melakukan taat, dan perihal tersebut adalah dengan tetap melihat berdirinya Allah atas segala sesuatu.⁶³ Syekh Abdullah Al-Yafi'i menambahkan bahwa *al-baqa'* adalah tetapnya sifat *mahmudah* (terpuji) pada diri seseorang setelah *al-fana'* atau musnahnya sifat *maẓmumah* (tercela).⁶⁴

Jika seorang hamba tidak dapat mengontrol kedua sifat (*mahmudah* dan *maẓmumah*), maka salah satu akan menguasai. Jika *al-fana'* dari sifat *maẓmumah*, akan tampak sifat *mahmudah*. Sebaliknya, jika dikuasai sifat *maẓmumah*, sifat *mahmudah* akan tertutup. Syekh Abdurrahman As-Suwaydy menyatakan bahwa *al-baqa'* adalah ungkapan tentang kesaksian bahwa Allah meliputi segala sesuatu.⁶⁵

KESIMPULAN

Mahabbah kepada Allah bukanlah sekadar ekspresi subjektif seseorang untuk mendekatkan diri, melainkan terikat pada seperangkat aturan yang jelas, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imron [3]: 31. Ayat ini menggarisbawahi bahwa inti dari *mahabbah* adalah *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ secara total, baik dalam syariat maupun perilaku keseharian. Implementasi *ittiba'* ini akan menumbuhkan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) dalam diri seorang hamba, meliputi ketertarikan pada yang dicintai Allah dan kebencian pada yang dibenci-Nya, senantiasa berbuat kebaikan karena Allah, menolak aktivitas yang mengganggu hubungan dengan-Nya, serta menunjukkan kasih sayang kepada mukmin dan ketegasan terhadap orang kafir.

Syekh Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhrawardy dalam Kitab *Awāriful Ma'arif* menjelaskan bahwa *hubb* (cinta) terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, *hubb 'am* (cinta umum), yang dimanifestasikan melalui ketaatan pada perintah Allah dan bersumber dari kesadaran akan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Sang Kekasih. Kedua,

⁶² Syekh Abu Said Al-Kharraz dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 3, Hal. 65-66.

⁶³ Imam Al-Ghazali dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 3, Hal. 65-66.

⁶⁴ Syekh Abdullah Al-Yafi'i dalam Muhammad bin Abdul Karim, *Op. Cit.*, Juz 3, Hal. 65-66.

⁶⁵ Syekh Abdurrahman As-Suwaydy dalam Abdul Karim bin Hawazin, *Op. Cit.*, Juz 1, Hal. 170.

hubb khas (cinta khusus), yang merupakan karunia murni dari Allah *subhanahu wata'ala* tanpa adanya campur tangan usaha hamba. *Hubb khas* ini, yang merupakan pijakan inti dari *ahwal* (keadaan spiritual), memiliki korelasi erat dengan kesempurnaan taubat, yang pada gilirannya menjadi fondasi dasar bagi berbagai *maqam* (tingkatan spiritual). Substansi *mahabbah* kepada Allah yang diuraikan secara mendalam dalam Kitab *Awāriful Ma'arif* mencakup tujuh elemen fundamental. Dimulai dengan *syauq* (kerinduan), yaitu keinginan mendalam untuk bertemu dengan Sang Kekasih; diikuti oleh *al-unsu* (keintiman), yang melibatkan kedekatan yang ramah dan takzim; kemudian *al-qurbu* (kedekatan), yang puncaknya diwujudkan melalui sujud; selanjutnya *al-haya'* (rasa malu), baik yang bersifat umum maupun khusus dalam ketaatan; lalu *al-ittiṣol* (ketersambungan), di mana hamba tidak melihat selain Zat Pencipta; disusul oleh *al-qabdu* dan *al-baṣṭu* (kontraksi dan ekspansi), yang merupakan manifestasi *khauf* dan *raja'* dalam hati; dan puncaknya adalah *fana'* (peleburan diri) dan *baqa'* (kekekalan), yang melambangkan musnahnya sifat tercela dan tetapnya sifat terpuji dalam diri hamba.

SARAN

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual dalam bidang ilmu tasawuf dan psikologi Islam, khususnya mengenai konsep *mahabbah* yang diuraikan dalam Kitab *Awāriful Ma'arif*. Kami menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terkait konsep ini, mungkin dengan fokus pada perbandingan perspektif *mahabbah* dari ulama sufi lainnya atau aplikasi praktis *mahabbah* dalam kehidupan kontemporer. Hal ini dapat membantu menghasilkan pemahaman dan rumusan yang lebih utuh serta komprehensif.

Bagi para pembaca dan pegiat spiritual, diharapkan artikel ini dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa *mahabbah* yang sejati kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Kesadaran akan pentingnya mendahulukan cinta kepada Allah, serta mengikuti jalan *ittiba'* (mengikuti) Nabi Muhammad ﷺ, adalah kunci untuk mencapai *mahabbah* yang hakiki. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *mahabbah* yang dijelaskan, diharapkan manusia dapat meraih ridha Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, sehingga jalan menuju *Jannah* menjadi lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Haqq bin Saif al-Din. *Lum'at al-Tanqih fi Sharh al-Mishkah al-Masabih*. Damaskus: Dar Al-Nawader, 2014.
- Abdul Karim bin Hawazin. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi At-Tashawwuf*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010.
- Abdul Karim bin Hawazin. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, Juz 2, tt.
- Abdullah bin Aly As-Sarraj. *Al-Luma'*. Mesir: dar Al-Kutub Al-Hadisiyah, 1380 H.
- Abdullah bin Alawi al-Haddad. *Risalah al-Mua'wanah wa alMuzhaharah wa al-Mua'zarah*. Rembang: al-Maktabah al-Anwariyyah, tt.
- Ahmad bin Abdillah. *Hilyatul Auliya' wa Tabaqotul Aṣfiya'*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1409 H.

- Ahmad bin As-shadiq Al-Ghummary. *Awathif al-lathaif min ahaditsi Awāriful Ma'arif*. Makkah: Al-Maktabah Al-Makkiyah, 1422 H.
- Ahmad bin Husain. *Syu'abul Iman*. Hindi: Maktabah Ar-Rusydu, 2003.
- Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. *Wafiyat Al-A'yan Wa Anbāi Abnāi Az-Zamān*. Beirut: Dar Ṣādir, 1990.
- Ahmed Hatiba. *Syarh at-Tarhib wa at-tarhib lilmunẓiri*. t.t: t.p, t.th.
- Al-Qur'an dan Terjemahan (2019), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).
- Ali bin Muhammad Al-Jurjani. *At-Ta'rifat*. Beirut, DKI, 1983 M.
- Ayub Kumala. "Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Rubaiyat karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam". Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Badruddin Abu Abdillah Az-Zarkasy. *Al-Bahr Al-Muhith Fi Ushul Fiqh*. Dar al-Kutuby, Juz 8, 1994 M.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. ke 2. Serang: IAIB Press, 2015.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. *KBBI V*. Jakarta: 2023.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Fikri Aditya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: As Agency, 2006.
- Hasan Izzuddin bin Husain. *Mu'jam Wa Tafsir Lugowi Li Kalimatil Qur'an*. Mesir: al-haiah al-miṣriyyah al-'ammah, 2008.
- Isa Abdul Qadir. *Haqiq 'An At-Taṣallallahu 'alahi wasallamuf*. Suriah: Dar Al-'irfan, 1428 H.
- Lilik Aslichati. *Metode Penelitian Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, Edisi 1, Cet. 14, 2017.
- Moh. Thoriquddin. *Seularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhammad bin Abi Ishak. *At-Ta'aruf li Mazhabi At-Tasawuf*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt.
- Muhammad bin Abi Bakr. *Raudah al-Muhibbin Wa Nuzhah al-Musytaqqin*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1995.
- Muhammad bin Ahmad. *Tarikhul Islam wa wafiyāti Al-Masyahir wa Al-A'lam*. t.p, Dar al-Gharb al-Islami, 2003 M.
- Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Abdu al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Kairo: Dar Nahdah Misr, 1997 M.
- Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Siyaru A'lami An-Nubala'*. Kairo: Dar Al-Hadith, 2006.
- Muhammad bin Hayyan bin Ahmad. *Aṣ-ṣiqat li-Ibni Hibban*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahih Bukhori*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1407 H.
- Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzy. *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-turmudzy*. Beirut: Dar Al-Ghurbi Al-Islami, 1998 M.
- Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. *Ihya'u Ulumi Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2019.
- Muhammad bin Muhammad bin Musthafa. *Tafsir Abi Su'ud*. Beirut: Dar Ihya At-Turas, tt.
- Muhammad Sayyed Tantawi. *Al-Tafsir Al-Wasit Al-Tantawi*. Kairo: Dar Nakhasa Misr, 1997 M.
- Muslim bin Al-Hajjaj. *Al-Musnad As-Shohih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' At-Turots, tt.
- Omar bin Ali bin Ahmed. *Tabaqatul Auliya*. Kairo: Maktabah Al-Khanji, 1994.

Substansi Mahabbah kepada Allah dalam Kitab *Awāriful Ma'arif* Karya Syihabuddin Abi Hafṣ As-Suhraward

Syihabuddin As-suhrowardy. *Awāriful Ma'arif*. Juz 2, tt.

Sulaiman bin Nasir. *Syarh Ṣaḥih Al-Bukhari Karya Syekh Al-Alwan Al-Shamila Al-Dhahabi*. t.t: t.p, t.th.

Umar bin Muhammad bin Abdullah. *Awāriful Ma'arif*. Damaskus: Dar-At-taqwa, 1443 H.